

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu unsur yang tidak dapat dipisahkan dari diri manusia mulai dari kandungan sampai beranjak dewasa kemudian tua. Manusia mengalami proses pendidikan yang didapat dari orang tua, masyarakat maupun lingkungannya. Pendidikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.¹ Pendidikan juga merupakan pintu gerbang dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang tangguh, baik dalam bidang intelektual maupun moral. Orang yang berpendidikan biasanya mampu menjalani kehidupan dan mengolah diri dan keluarganya dengan baik, serta dapat dengan mudah beradaptasi dengan lingkungannya.

Pendidikan selain merupakan suatu alat bagi tercapainya tujuan hidup bangsa, juga satu cara untuk mengubah kualitas bangsa. Oleh Karena itu, pemerintah Indonesia mengeluarkan Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 memiliki fungsi dan tujuan sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dalam membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006) cet ke.5 h.1

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Maksud dari tujuan pendidikan Indonesia di atas tersebut harus dicapai secara optimal oleh setiap lembaga pendidikan. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang membangun, menjadikan pendidikan sebagai modal dasar pembangunan untuk berupaya semaksimal mungkin mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia seutuhnya dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur dan beradab.

Islam yang mencintai ilmu pengetahuan yang di dapat dengan jalan pendidikan, Islam juga memerintahkan supaya orang membaca, Karena membaca itulah tangga kemuliaan dan jalan untuk mendapat ilmu pengetahuan. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt al-Alaq (96) ayat 1-5 yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③
 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

Ayat di atas sangat jelas bahwa umatnya harus berilmu pengetahuan yang dijalankan dengan pendidikan agama yang dapat diberikan melalui pendidikan formal di sekolah-sekolah, sebab pendidikan agama Islam ini sangat erat sekali kaitannya dengan pendidikan pada umumnya. Pendidikan

² Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)* (Bandung: Tirta Umbara, 2003) h.6

agama Islam bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan siswa terhadap Allah SWT, yang artinya menghayati dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dengan baik, disisi lain pendidikan Islam mempunyai tujuan dan sejalan dengan misi Islam yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak sehingga mencapai tingkat akhlak karimah. Dan sebagai faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan yang menurut pandangan Islam berfungsi menyiapkan manusia-manusia yang mampu menata kehidupan baik di dunia maupun di akhirat. Pada abad ke-20 Masehi sekarang ini, merupakan abad yang penuh gejolak dan terjadi perubahan yang mendasar dalam kehidupan umat manusia dalam segala aspeknya, di mana perubahan dan pengembangan tersebut berlangsung demikian pesat dan cepatnya.

Suatu bangsa bisa mencapai kemajuan-kemajuan untuk meningkatkan kualitas hidup, mempertahankan harkat dan martabat sebagai bangsa yang sejajar dengan bangsa lainnya yang telah maju, yaitu hanya bisa dicapai melalui proses pendidikan. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) sekarang ini memungkinkan kita untuk memperoleh banyak informasi dengan cepat dan mudah dari berbagai tempat di dunia. Di sisi lain kita tidak mungkin untuk mempelajari keseluruhan dari pengetahuan yang ada, karena sangat banyak dan tidak mungkin semua diperlukan, karena itu diperlukan kemampuan untuk mendapatkan, memilih, dan memperoleh informasi.

Untuk menghadapi tantangan tersebut dituntut sumber daya manusia yang handal dan mampu berkompetensi secara global, sehingga diperlukan keterampilan tinggi yang melibatkan pemikiran kritis, sistematis, logis, kreatif

dan kemampuan bekerja sama yang efektif. Untuk menghasilkan sumber daya manusia yang handal dan berkualitas diperlukan pendidikan. Melalui pendidikan akan melahirkan generasi muda yang bisa meneruskan kelangsungan hidup agar tercipta manusia yang beragama, bermoral, berbudi pekerti yang baik, sehingga menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama.

Mengingat sangat pentingnya pendidikan itu bagi kehidupan bangsa dan negara, maka hampir seluruh negara di dunia ini menangani secara langsung masalah yang berhubungan dengan pendidikan. Mengenai Sejarah Kebudayaan Islam, penjelasan bahwa Sejarah Kebudayaan Islam itu perlu dipelajari untuk mengetahui segala sesuatu yang berasal dari masa lalu dan secara menyeluruh tentang dunia Islam. Berikut (Q.S Yusuf ayat 11):

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ
وَلَكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى
وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Ayat tersebut mengandung makna tentang pentingnya mempelajari hal-hal yang berkenaan dengan Sejarah Kebudayaan Islam, mengenai pelajaran tentang orang-orang saleh masa lalu, kisah-kisah Nabi dan lain-lain agar kita mengetahui tanda-tanda kebesaran Allah dan mengaplikasikannya dalam kehidupan. Hal ini menyiratkan makna pentingnya mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam sebagai bagian dari ilmu pengetahuan Agama.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam perlu diberikan kepada semua peserta didik khususnya yang di bawah naungan Departement Agama (KEMENAG) mulai dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) sampai sekolah menengah (MTs) dan sekolah atas (MA, STAI, IAI, UII) hal ini untuk membekali peserta didik supaya mengenal tentang sejarah Islam secara menyeluruh. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang dilaksanakan Madrasah Ibtidaiyah (MI) seharusnya memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik. Begitu juga di tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Dalam proses pendidikan harus ada tiga unsur, yaitu pendidik, peserta didik dan tujuan pendidikan. Guru dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting. Bagaimana pun hebatnya kemajuan teknologi peran guru akan tetap diperlukan. Di tangan gurulah hasil pembelajaran yang merupakan salah satu indikator mutu pendidikan lebih banyak ditentukan, akan tetapi ada faktor lain yang ikut mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik, bagaimana pun baiknya bahan pelajaran yang diberikan, bagaimana pun sempurnanya metode yang digunakan, namun jika hubungan peserta didik dan guru tidak harmonis maka hasil yang diinginkan dalam pembelajaran tidak akan tercapai.

Peranan motivasi tidak diragukan dalam belajar. Banyak anak dengan intelegensi yang rendah disebabkan tidak ada motivasi dalam belajar. Fungsi motivasi yang sebenarnya sebagai pendorong, penggerak dan pengarah perbuatan belajar tidak diperankan dengan baik. Meski begitu, penulis

mengajukan alternatif untuk menumbuhkan dan mengembangkan motivasi, maka hal ini akan menjadikan prestasi belajar yang memuaskan.

Ketika motivasi sudah berkembang pada diri siswa maka sewaktu-waktu dapat diaktifkan untuk mendorong terwujudnya suatu tujuan. Motif yang seang aktif, kekuatannya dapat meningkat sampai pada taraf yang sangat tinggi. Seringkali dijumpai di sekolah ada siswa yang motivasinya rendah atau tinggi, ada siswa yang sangat bersemangat melaksanakan suatu kegiatan atau sebaliknya ada yang semangatnya rendah atau kendur. Semua itu menggambarkan kuat lemahnya motivasi belajar yang dimiliki-masing siswa.

Kuat atau lemahnya motivasi belajar pada diri siswa dipengaruhi oleh faktor *intrinsik dan ekstrinsik*. Faktor-faktor tersebut dalam banyak hal sering berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lainnya. Seperti halnya faktor *intrinsik* yaitu munculnya dorongan karena dari dalam diri siswa, faktor *instrinsik* tersebut dipengaruhi oleh minat atau kemauan, sikap, alasan atau dorongan, tujuan, hasrat atau tekad dan aktifitas. Sedangkan faktor *ekstrinsik* ini dipengaruhi oleh guru, teman, orang tua dan keluarga, lingkungan masyarakat, serta fasilitas belajar.

Oleh karena itu, orang tua sebagai orang pertama yang dekat dengan anak diharapkan dapat memberikan motivasi dalam belajar misalnya, memberi bimbingan dalam belajar, membantu anak dalam kesulitan belajar, ruang belajar, buku pelajaran, buku tulis dan lain sebagainya. Tidak dapat dipungkiri bahwa motivasi belajar yang diberikan orang tua kepada seorang anak akan menentukan keberhasilannya dalam belajar. Demikian juga kepada seorang

guru yang dekat dengan siswa pada waktu di sekolah memberikan motivasi belajar kepada siswa agar siswa bisa belajar dengan giat dan tekun dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Belajar merupakan suatu rangkaian proses kegiatan respons yang terjadi dalam suatu rangkaian belajar mengajar yang berakhir pada terjadinya tingkah laku, baik jasmaniah maupun rohaniah akibat pengalaman atau pengetahuan yang diperoleh, oleh karena itu di dalam memberikan nilai sebagai tolak ukur keberhasilan siswa, hendaknya menyangkut tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sehingga hasilnya merupakan perwujudan prestasi yang sebenarnya, karena prestasi yang sebenarnya adalah mengandung kompleksitas yang menyangkut berbagai macam pola tingkah laku sebagai hasil dari belajar.

Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan, misalnya dalam kesenian, olahraga, pendidikan begitu juga belajar. Prestasi berarti hasil yang telah dicapai (dilakukan).³ Sejarah Kebudayaan Islam merupakan mata pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik dari MI hingga MA tentunya yang berada di bawah naungan Kementerian Agama (KEMENAG) bahkan juga di perguruan tinggi. Ada banyak alasan tentang siswa belajar Sejarah Kebudayaan Islam. Belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam akan berhasil dan berguna bila peserta didik itu setiap hari diberi motivasi yang cukup untuk siswa. Dengan motivasi yang diberikan maka

³ Tim penyusun kamus pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008)

hasil yang dicapai siswa akan memuaskan dan begitu sebaliknya jika siswa tidak diberi semangat atau motivasi maka hasil yang dicapai tidak memuaskan.

Dalam mengajarkan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam khususnya pada pembelajaran semester 1, diharapkan peserta didik mampu mengerjakan soal-soal tersebut, dengan cepat dan benar pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Selain itu guru banyak mengalami persoalan pembelajaran, misalnya siswa kurang semangat mengikuti pembelajaran berlangsung, dan hasilnya pun kurang memuaskan. baik itu yang berhubungan dengan pemahaman materi, penggunaan metode, media maupun alat evaluasi. Hal ini menyebabkan perlunya dicari alternatif yakni melakukan penelitian untuk memecahkan permasalahan pembelajaran yang dihadapi di kelas.

Salah satunya yaitu yang terjadi di MI TPI Keramat tempat saya PPL II. Selama ini peserta didik kelas 5 di MI tersebut sudah sering kali belajar Sejarah Kebudayaan Islam, akan tetapi hasilnya kurang memuaskan. Sebagian besar dari peserta didik tersebut ada yang mengantuk, ada yang sibuk mainan, ada yang mengganggu temannya di samping dan ada yang tidak semangat ketika belajar akhirnya mempengaruhi prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Dari kenyataan yang terjadi pada MI tersebut, maka peneliti juga akan menghubungkan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa Sejarah Kebudayaan Islam ,semester I, pada kelas V.

Masalah ini dianggap perlu dan penting mengingat Sejarah Kebudayaan Islam selalu diajarkan dan penting terhadap peserta didik dalam memahami Sejarah Kebudayaan Islam, dikarenakan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan

Islam akan terus berkesinambungan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dalam upaya memecahkan masalah dan meningkatkan prestasi belajar Sejarah Kebudayaan Islam dengan menggunakan metode dan pemberian tugas yang tepat pada peserta didik.

Berdasarkan observasi sementara di MI TPI Keramat sebagian besar peserta didik menyatakan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah pelajaran yang menyebalkan dan membuat jenuh karena hanya guru yang banyak menjelaskan dan membuat pusing saja karena mereka tidak suka sejarah, padahal di dalam kehidupan sehari-hari sejarah sangat penting. Biasanya mereka yang kurang berminat dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tersebut karena kurang motivasi dari guru atau orang tua dalam menunjang proses belajar mengajar khususnya di mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Korelasi Antara Motivasi Belajar Siswa Dengan Prestasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Kelas V MI TPI Keramat Banjarmasin”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimana motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas V MI TPI Keramat Banjarmasin ?

2. Bagaimana prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas V MI TPI Keramat Banjarmasin ?
3. Apakah terdapat korelasi antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas V MI TPI Keramat Banjarmasin ?

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari interpretasi yang keliru terhadap judul, maka penulis memaparkan definisi operasional agar sesuai dengan maksud pembahasan, terutama mengenai sasaran yang menjadi topik pembahasan.

1. Korelasi yaitu hubungan timbal balik atau sebab akibat.⁴ Adapun yang dimaksud dengan korelasi dalam skripsi ini adalah hubungan antara dua variabel yaitu variabel motivasi belajar dengan variabel prestasi belajar.
2. Motivasi adalah suatu dorongan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.⁵Perhatian utama dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang berkaitan dengan motivasi belajar yang berasal dari dalam diri (instrinsik) maupun dari luar diri (ekstrinsik). Faktor dari dalam peserta didik adanya pandangan kurang baik terhadap metode mengajar guru Sejarah Kebudayaan Islam dapat menurunkan kemauan siswa untuk belajar. Dan faktor dari luar penggunaan metode mengajar guru Sejarah Kebudayaan

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), h.755

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), h.148

Islam yang kurang bervariasi sehingga peserta didik merasa bosan, dan pengaruh keluarga sebagian orang tua siswa belum peduli terhadap belajar anak.

3. Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian.⁶
4. Prestasi belajar yaitu hasil yang dicapai seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport.⁷

Secara etimologi, prestasi belajar merupakan gabungan kata dari prestasi dan belajar. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan dan dikerjakan. Sedangkan, belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.⁸

Prestasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang diperoleh dari nilai raport mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada kelas V di MI TPI Keramat Banjarmasin

5. Pendidikan adalah pengetahuan tentang pendidik.⁹ Sejarah Kebudayaan Islam adalah pelajaran tentang masa lalu atau masa lampau yang menelaah

⁶ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2011) h.9

⁷ Sutratinah Tirtonegoro, *Penelitian Hasil Belajar Mengajar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2001) h.43

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Op Cit*, h. 17

⁹ Zakiah Darajat, et Al, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000) Cet ke-4 h.86-89

tentang asal usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam pada masa lampau, mulai dari sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad Saw, sampai dengan masa Khulafaurrasyidin. Jadi yang dimaksud dengan Sejarah Kebudayaan Islam adalah gambaran Islam dari masa dulu hingga sekarang.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas V MI TPI Keramat.
2. Untuk mengetahui prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas V MI TPI Keramat.
3. Untuk mengetahui korelasi antara motivasi belajar dengan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas V MI TPI Keramat.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

1. Guru, dapat memberikan masukan yang nyata dalam meningkatkan motivasi belajar kepada peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

2. Peserta didik, dapat meningkatkan prestasi belajar dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang dibuktikan dengan hasil raport.
3. Sekolah, sebagai bahan masukan instansi setempat sekaligus bahan pemecah masalah yang dihadapi terkait dengan penelitian.
4. Para orang tua juga harus memberikan dukungan kepada anaknya dalam belajar seperti mengawasi mereka dalam belajar, membantu mereka apabila ada pelajaran yang tidak dimengerti dan orang tua juga bisa memberikan hadiah atas prestasi anaknya dalam belajar. Tetapi ingat orang tua jangan terlalu menekan anaknya dalam belajar agar anak tidak tertekan dan merasa takut kalau gagal.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara yang diajukan seorang peneliti ulang berupa pertanyaan-pertanyaan untuk di uji kebenaran. Apa yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam penelitian adalah melakukan pembuktian hipotesis. Berdasarkan penelitian di atas, maka penulis mengajukan hipotesis bahwa

Ha: Terdapat korelasi antara motivasi belajar dengan prestasi belajar peserta didik kelas V mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI TPI Keramat tahun 2016/1017

Ho: Tidak terdapat korelasi antara motivasi belajar dengan prestasi belajar peserta didik kelas V mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI TPI Keramat tahun 2016/1017

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah memahami isi pembahasan ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, hipotesis penelitian dan sistematika penulisan

BAB II landasan teori, yang berisi motivasi belajar yang terdiri dari: pengertian motivasi, macam-macam motivasi belajar, fungsi motivasi dalam belajar, upaya peningkatan motivasi belajar, dan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Selanjutnya tentang prestasi belajar yang terdiri dari: pengertian prestasi belajar, jenis-jenis prestasi belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Selanjutnya tentang pelajaran SKI, yang terdiri dari: pengertian mata pelajaran SKI, tujuan mata pelajaran SKI MI dan ruang lingkup mata pelajaran SKI MI Kelas V semester 1 (ganjil).

BAB III Metodologi Penelitian, berisi jenis dan metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan, pengolahan dan analisis data.

BAB IV Laporan Hasil Penelitian, berisi deskripsi lokasi penelitian, laporan data hasil penelitian dan analisis data.

BAB V Penutup, berisi kesimpulan dan saran-saran.